

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

*Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) adalah diagnosis histopatologi yang terkait dengan proliferasi jaringan ikat, otot polos, dan epitel kelenjar prostat yang tidak teratur. BPH dapat menekan uretra dan mengakibatkan obstruksi *outlet* kandung kemih atau *Bladder Outlet Obstruction* (BOO). BOO dapat muncul dengan gejala saluran kemih bagian bawah (LUTS), infeksi, retensi dan gejala lainnya (Jk. Parsons & Patel, 2014).

Prevalensi BPH meningkat tajam dengan bertambahnya usia. Prevalensi BPH di seluruh dunia bervariasi dari 20 – 62% pada pria di atas 50 tahun termasuk di Amerika Serikat, Inggris, Jepang dan Ghana (Yeboah E, 2016). Data BPH di Jawa Barat dari 2016 hingga 2020 . Pada usia 50–59 tahun berjumlah 4.232 pasien (20%); pada usia 60–69 tahun berjumlah 26.998 pasien (37.97%); pada usia 70–79 tahun berjumlah 21.624 pasien (30.41%) (Ikatan Ahli Urologi Indonesia, 2021). RSPAD Gatot Soebroto merupakan salah satu rumah sakit di Jakarta dengan populasi pasien BPH yang tinggi, pada tahun 2016 tercatat 2005 orang pasien dengan diagnosa BPH (Hasanah, 2018).

Penyebab dari penyakit BPH tidak diketahui secara pasti. Namun, banyak faktor resiko yang terkait dengan BPH diantaranya hormon steroid seks yaitu testosteron dan DHT (Dihidrotestosteron), sindrom metabolik, obesitas, hiperlipidemia, diabetes, hipertensi, umur dan lain sebagainya (Calogero et al., 2019; Jk. Parsons & Patel, 2014)

Setiap tahun angka kejadian obesitas terus meningkat sehingga obesitas menjadi salah satu penyakit yang menjadi perhatian dunia. Di Indonesia, prevalensi penduduk laki laki dewasa (>18 tahun) yang obesitas pada tahun 2013 yaitu 14,8% meningkat menjadi 21,8% pada tahun 2018 (Jung et al., 2016). Orang dengan obesitas rentan sekali terkena berbagai penyakit dan salah satunya adalah BPH, risiko pembesaran prostat meningkat 3,5 kali lipat pada laki-laki dengan obesitas dibandingkan dengan non-obesitas (Ahmad et al., 2016). Obesitas dapat ditentukan menggunakan parameter *Body Mass Index* (BMI) yang membutuhkan data berat badan dan tinggi badan pasien.

Penelitian yang dilakukan di Kozan State Hospital, Turki menunjukkan bahwa derajat status gizi yang ditunjukkan dengan BMI berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian BPH. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi IMT pada seorang pasien, maka akan semakin besar peningkatan pada skor IPSS dan volume prostat (Raffelstha et al., 2020).

Pemeriksaan kadar serum *Prostate Specific Antigen* (PSA) serum juga menjadi salah satu pemeriksaan penunjang untuk mendiagnosis kejadian BPH selain pemeriksaan penunjang lain seperti USG (TAUS/TRUS). PSA dihasilkan oleh epitel kelenjar prostat. Namun, kadar serum PSA tidak selalu mencerminkan kejadian BPH. Beberapa kelainan lain pada prostat dapat menyebabkan peningkatan kadar serum PSA diantaranya: Infeksi saluran kencing, dan prosedur medis seperti colok dubur dan *Transurethral Resection of Prostate* (TURP) (Navisa et al., 2019).

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :  
Bagaimana hubungan antara *Body Mass Index* (BMI) dan kadar serum *Prostate Specific Antigen* (PSA) dengan gambaran histopatologi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2021 – 2022 ?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Peneelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Body Mass Index* (BMI) dan kadar serum *Prostate Specific Antigen* (PSA) dengan gambaran histopatologi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2021 – 2022.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi BMI pasien BPH di RSPAD Gatot Soebroto pada tahun 2021 – 2022.
2. Mengetahui distribusi kadar serum PSA penderita BPH di RSPAD Gatot Soebroto pada tahun 2021 – 2022.
3. Menganalisis hubungan antara kadar serum PSA terhadap gambaran histopatologi BPH di RSPAD Gatot Soebroto pada tahun 2021 – 2022.
4. Menganalisis hubungan antara BMI terhadap gambaran histopatologi BPH di RSPAD Gatot Soebroto pada tahun 2021 – 2022.

## **I.4. Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Mengetahui hubungan *Body Mass Index* (BMI) dan kadar serum *Prostate Specific Antigen* (PSA) dengan gambaran histopatologi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di RSPAD Gatot Soebroto pada tahun 2021 – 2022.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan masyarakat tentang Penyakit BPH sehingga masyarakat menjadi lebih waspada dan meningkatkan deteksi dini terhadap penyakit ini. Selain itu, manfaat lainnya adalah diharapkan dapat menurunkan prevalensi BPH.

#### 2. Manfaat bagi institusi pendidikan

Memberikan informasi dan menambah literatur sebagai referensi di bidang patologi anatomi dalam perpustakaan universitas dan diharapkan dapat menghasilkan publikasi ilmiah di jurnal bereputasi internasional ataupun nasional. Kemudian, penelitian ini dapat menjadi salah satu dari beberapa penelitian pertama di universitas terkait BPH dan salah satu dari beberapa penelitian pertama di Indonesia yang meneliti hubungan *Body Mass Index* (BMI) dan Kadar Serum PSA dengan histopatologi BPH.

#### 3. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian ilmiah. Manfaat lainnya yaitu menambah

pengetahuan mengenai hubungan *Body Mass Index* (BMI) dan kadar serum PSA dengan Histopatologi BPH.

**Toriq Abqo, 2023**

***HUBUNGAN ANTARA BODY MASS INDEX (BMI) DAN KADAR SERUM PROSTATE SPECIFIC ANTIGEN (PSA) TERHADAP GAMBARAN HISTOPATOLOGI BENIGN PROSTATIC HYPERPLASIA (BPH) DI RSPAD GATOT SOEBROTO PADA TAHUN 2021-2022***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Kedokteran, S1 Kedokteran

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]